

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 *Peer Attachment*

2.1.1 *Pengertian Attachment*

Seorang psikolog Inggris bernama John Bowlby pada tahun 1950-an adalah orang pertama yang menerapkan etologi ke dalam perkembangan manusia, mengembangkan teori attachment (Wardhani, 2015). *Attachment* adalah hubungan atau ikatan emosional yang kuat antara dua orang yang sangat afeksional pada seseorang yang ditujukan pada orang tertentu yang disebut sebagai figur lekat dan berlangsung terus-menerus, meskipun attachment didefinisikan sebagai hubungan psikologis yang bertahan lama antara dua orang. Suatu ikatan afek dan intensitas yang kuat dikenal sebagai attachment. Ketika mereka percaya bahwa orang lain lebih mudah dihubungi dan responsif, orang pada usia berapa pun menunjukkan penyesuaian sosial dan emosional yang lebih besar (Nisfiannoor & Kartika, 2004).

2.1.2 *Perkembangan Attachment Pada Remaja*

Sistem perilaku manusia dasar berevolusi melalui proses seleksi alam karena perilaku keterikatan (*attachment*) meningkatkan peluang perlindungan dan perawatan bayi. Namun, terjadi berbagai perubahan dalam model kerja internal dan perilaku keterikatan (*attachment*) selama masa remaja. Remaja mulai mencari hubungan usia sebaya, biasanya dengan lawan jenis, yang pada

akhirnya akan melibatkan sistem attachment dan pengasuhan orang dewasa (Wardhani, 2015)

Pola keterikatan adalah apa yang remaja mulai. Pada usia dini, remaja sering menjauh dari orang tua mereka secara sengaja dan aktif. Hubungan mereka dengan orang tua mereka sering dianggap sebagai pengekanan daripada perlindungan, dan tanggung jawab utama remaja adalah membangun kemandirian sendiri sehingga mereka tidak lagi bergantung pada dukungan orang tua mereka. Mereka yang lebih muda mulai berusaha mengurangi ketergantungan mereka pada pengasuh dan nomor attachment primer. Masa remaja adalah perbedaan antara dua periode ini; itu adalah masa transformasi kognitif, emosi, dan perilaku yang sangat dalam. Anak-anak dan remaja dapat belajar tentang pola hubungan yang timbal balik dengan berinteraksi dengan teman sebaya mereka, mengamati minat dan pendapat teman sebaya mereka, dan menjadi teman yang peka terhadap hubungan yang lebih akrab dengan teman sebaya terpilih (Nisfiannoor & Kartika, 2004).

2.1.3 Pengertian Peer Attachment

Hubungan yang erat yang terbentuk antara seseorang dan temannya karena komunikasi yang baik dikenal sebagai *peer attachment*. Kustanto, (2022) mendefinisikan hubungan teman sebaya sebagai ikatan yang lebih erat antara teman sekelas. Seorang anak memiliki ikatan lekat dengan teman sebaya atau kelompok teman sebaya yang dikenal sebagai ikatan teman sebaya. Kedekatan dengan teman sebaya biasanya menyebabkan persahabatan,

kepercayaan terhadap teman, penerimaan, dan komunikasi yang intensif, yang menghasilkan rasa nyaman, aman, dan kebergantungan satu sama lain. Remaja yang memiliki hubungan yang dekat atau persahabatan dengan temannya, juga disebut sebagai ikatan teman, akan lebih mudah menyampaikan pikiran dan perasaan mereka (Mawardah & Adiyanti, 2014).

Penulis menarik kesimpulan bahwa *peer attachment* adalah keeratan hubungan antara orang dan teman sebaya karena dipengaruhi oleh jalinan komunikasi yang baik serta adanya rasa saling kebergantungan, aman, dan nyaman.

2.1.4 Dimensi Peer Attachment

Menurut Armsden dan Greenberg (1987) dalam (Wardhani, 2015) *peer attachment* memiliki tiga dimensi yaitu :

1. Kepercayaan

Kepercayaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan remaja yang percaya bahwa orang tua dan teman sebaya mereka memahami dan menghormati keinginan mereka. Kepercayaan juga mencakup perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi kebutuhan seseorang. Kepercayaan pada ikatan figur adalah proses pembelajaran yang terjadi setelah seseorang membangun rasa aman melalui pengalaman. Oleh karena itu, kepercayaan dapat muncul dalam hubungan yang kuat (Nisfiannoor & Kartika, 2004).

2. Komunikasi

Komunikasi adalah persepsi remaja bahwa orang tua dan teman sebaya memperhatikan dan responsif terhadap keadaan emosional mereka serta menilai keterlibatan dan komunikasi verbal dengan mereka. Pada remaja, elemen komunikasi ditujukan dengan ungkapan perasaan, menanyakan masalah yang dihadapi individu, meminta pendapat teman sebaya, dan membantu individu memahami diri mereka sendiri (Wardhani, 2015).

3. Keterasingan (*Alienation*)

Perasaan terisolasi, marah, dan tertekan yang dialami oleh remaja dalam hubungannya dengan orang tua dan teman sebaya mereka disebut keterasingan (Guarnieri, 2010). Karena keterasingan terkait dengan penghindaran dan penolakan, seseorang memiliki hubungan yang buruk dengan figur ketika mereka merasa atau mengetahui bahwa figur tidak ada (Wardhani, 2015).

2.1.5 Pengukuran *Peer Attachment*

Pengukuran *peer attachment* menggunakan *inventory of parent and peer attachment* (IPPA) dikembangkan oleh Armsden & Greenberg (1987) dan dimodifikasi oleh (Kusumawardani, 2019). Instrumen ini terdiri dari 24 item yang mengukur tingkat keterikatan. Item-item tersebut mencakup tiga dimensi keterikatan yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterikatan emosional.

Peneliti memilih menggunakan instrumen ini karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi untuk setiap item dari ayah, ibu, dan teman sebaya. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan item yang mengukur keterikatan dengan teman sebaya sesuai dengan topik penelitian.

2.2 *Regulasi Emosi*

2.2.1 Pengertian Emosi

Emosi adalah ketegangan yang terjadi pada seseorang karena sangat marah. Menurut Goleman (2000) dalam (Wardhani, 2015) Istilah "emosi" mengacu pada kumpulan perasaan dan pikiran, kondisi biologis dan psikologis, dan kecenderungan untuk bertindak.

2.2.2 Macam-Macam Emosi

Tokoh seperti Descartes, John Broadus Watson, dan Daniel Goleman menunjukkan emosi yang berbeda. Watson (1920) dalam Wardhani (2015) mengatakan bahwa ketakutan, kemarahan, dan cinta adalah beberapa jenis emosi, dan Descartes (1596) mengatakan bahwa hasrat, benci, sedih atau duka, heran, cinta, dan kegembiraan adalah beberapa jenis emosi. Beberapa emosi adalah amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu.

2.2.3 Pengertian Regulasi Emosi

Istilah "regulasi emosi" mengacu pada pengaturan emosi seseorang. Thompson (1994) mengatakan regulasi emosi adalah proses intrinsik dan

ekstrinsik yang melihat, menilai, dan mengubah reaksi emosional, terutama fitur intensif dan temporal, untuk mencapai tujuan seseorang. Gross (2002) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses dimana seseorang mempengaruhi emosi mereka, kapan mereka mengalaminya, dan bagaimana mereka mengalami dan mengekspresikan emosi mereka. Menurut Reivich dan Shatte (2002), seseorang yang memiliki regulasi emosi adalah seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang emosi mereka dan merasa nyaman berbicara tentang emosi mereka dengan orang yang mereka hormati dan percaya.

Berdasarkan paparan di atas kesimpulan bahwa regulasi emosi adalah strategi yang digunakan baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mengontrol, menaikkan, atau menurunkan satu aspek dari respons emosi..

2.2.4 Proses Regulasi Emosi

Menurut Gross (2002) dalam Nisfiannoor & Kartika, (2004) terdapat lima spesifik dari proses regulasi emosi yaitu:

1. Pemilihan Situasi (*Situation Selection*)

Mengendalikan emosi dengan mendekati atau menghindari orang-orang, tempat, atau hal-hal tertentu disebut sebagai pilihan situasi. Misalnya, sebelum ujian yang menantang, orang dapat memilih untuk makan malam bersama teman yang selalu membuat mereka tertawa (S1). Sebaliknya, orang dapat memilih untuk pergi ke sesi belajar dengan siswa yang gugup saat menit terakhir tiba (S2).

2. Modifikasi Situasi (*Situation Modification*)

Setelah dipilih, keadaan dapat diubah untuk mengubah dampak emosionalnya. Sebagai contoh, jika seseorang berbicara dengan teman dekatnya pada malam sebelum ujian dan menanyakan apakah Anda siap, teman tersebut mungkin menjawab bahwa dia lebih suka berbicara tentang hal lain.

3. Penyebaran Perhatian (*Attentional Deployment*)

Penyebaran perhatian membantu orang memilih aspek situasi mana yang harus mereka fokuskan. Menurut Nix, Watson, Pyszczynski, dan Greenberg (1995), menghitung ubin langit-langit mengalihkan perhatian orang dari diskusi yang membuatnya marah.

4. Perubahan Kognitif (*Cognitive Change*)

Memilih satu dari banyak makna yang mungkin disebut perubahan kognitif. Misalnya, seseorang mungkin terus mengingatkan dirinya bahwa "itu hanya sebuah tes" daripada mengevaluasi tes sebagai penilaian nilainya sebagai manusia. Untuk mengurangi emosi, perubahan kognitif sering digunakan..

5. Modulasi Respon (*Response Modulation*)

Pada bagian akhir, ada modulasi respon. Ini adalah upaya untuk mengubah kecenderungan respons emosi setelah memperolehnya. Salah satu contohnya adalah modulasi (perubahan) respons individu, yang dapat digunakan untuk menyembunyikan rasa malu setelah gagal sepenuhnya dalam ujian. Menurut Gross

(2002), ada lima tahap dalam proses regulasi emosi: pemilihan situasi, perubahan situasi, penyebaran perhatian, perubahan kognisi, dan pengendalian respons terhadap pengalaman, perilaku, atau fisiologis. Empat pertama disebut sebagai anteseden fokus, dan yang kelima disebut sebagai respon terfokus. Masing-masing dari lima poin ini menunjukkan pilihan. Jadi, *reappraisal cognitive* (penilaian ulang) dan *expressive suppression* adalah dua metode untuk mengontrol emosi. (Mawardah & Adiyanti, 2014).

2.2.5 Strategi Regulasi Emosi

Menurut Gross & John (2003), strategi regulasi emosi secara empiris dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Reappraisal Kognitif (*Cognitive Reappraisal*)

Reappraisal kognitif adalah perubahan kognitif di mana dampak emosional diubah untuk menilai situasi emosional yang mungkin terjadi. Misalnya, daripada mengetahui nilai ujian orang lain, seseorang mungkin lebih fokus pada memberi dan menerima kesempatan untuk mengetahui seberapa besar orang tersebut menyukai sekolah.

2. Penekanan Ekspresif (*Expressive Suppression*)

Salah satu jenis modulasi respons adalah penekanan ekspresif, yang terjadi ketika emosi terhalang untuk dikomunikasikan. Dalam permainan kartu, contohnya, seseorang

dapat memegang tangan yang bagus sambil menyembunyikan wajahnya. Ini adalah strategi yang berpusat pada respons dan merupakan akhir dari tahap proses regulasi emosi. Fokus utama dari strategi penghapusan adalah mengubah perilaku yang didasarkan pada respons emosi. Meskipun tidak selalu benar, penghalang harus membantu mengurangi ekspresi emosi negatif. Selain itu, ia juga mungkin tidak membantu mengurangi pengalaman emosi negatif; akibatnya, emosi negatif akan menumpuk dan tidak dapat diselesaikan (Gross & John, 2003).

2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

Menurut Nisfiannoor & Kartika (2004), ada banyak faktor yang mempengaruhi regulasi emosi yaitu:

1. Hubungan orang tua dan anak

Selama masa pertumbuhan remaja, hubungan antara remaja dan orang tua sangat penting. Remaja mengharapkan orang tua yang empati, peka, dan mendengarkan. Hubungan emosi atau perasaan antara anggota keluarga dapat bersifat positif atau negatif. Hubungan yang positif antara anggota keluarga menunjukkan hubungan yang digolongkan pada emosi seperti kasih sayang, kasih sayang, cinta, dan sensitivitas.

2. Usia dan jenis kelamin

Jenis kelamin dan umur juga ada. Wanita berusia 7 hingga 17 tahun lebih mampu melupakan emosi yang menyakitkan daripada anak laki-laki yang seumur dengannya. Anak perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk mengendalikan emosi negatif mereka, sedangkan anak laki-laki menggunakan latihan fisik untuk mengendalikan emosi negatif mereka.

3. Hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal dan individual juga mempengaruhi regulasi emosi, menurut Salovey & Sluyter (1997). Kedua berinteraksi satu sama lain dan saling mempengaruhi, sehingga emosi meningkat saat seseorang berusaha mencapai suatu tujuan. Emosi positif biasanya meningkat saat seseorang mencapai tujuannya, dan emosi negatif biasanya meningkat saat seseorang menghadapi kesulitan untuk mencapai tujuannya. Faktor-faktor tambahan termasuk permainan yang mereka tonton dan teman-teman mereka yang bermain dengan mereka, yang dapat memengaruhi perkembangan sistem regulasi emosi mereka.

4. Attachment

Sejarah kelekatan anak adalah faktor yang mempengaruhi perbedaan regulasi emosi antara individu satu dengan yang lainnya. Pola kelekatan anak sudah menunjukkan cara tertentu untuk regulasi

emosi interaktif dengan pengasuh, yang akan memengaruhi perkembangan selanjutnya, termasuk saat remaja. Peer adalah komponen attachment. Betapa pentingnya hubungan dengan teman dan rekan untuk perkembangan anak. Karena remaja awal secara khusus berhubungan dengan teman sebaya, kata "teman sebaya" biasanya berarti teman sebaya. Ketika mereka menjadi remaja, dinamika hubungan mereka dengan keluarga juga berubah. dengan semakin sedikit pemaparan tentang keluarga remaja karena fokusnya beralih ke kegiatan sosial dan lingkaran teman. (*Peer*) telah didefinisikan untuk mencakup semua hubungan penting di seluruh hidup, termasuk hubungan dengan teman sebaya dan pasangan romantis. Hal ini didukung oleh pendapat Santrock (2003) bahwa teman sebaya (*peer*), baik secara individu maupun kelompok, adalah pelaku atau figur *attachment* yang sangat penting di masa remaja. Teman sebaya yang kuat dapat mengurangi risiko emosi dan perilaku masalah.

2.2.7 Dampak Regulasi Emosi

Menurut Pratisti (2013) dalam Syifa, (2019) Metode pengendalian emosi yang tepat akan berdampak positif, tetapi metode yang salah akan berdampak negatif. Selain itu, Pratisti membahas metode pengendalian emosi yang salah. Menurut penelitian Gilbert (2010), remaja cenderung lebih mudah mengalami depresi jika mereka sering menyalahkan diri

sendiri, mengingat pengalaman emosional negatif secara teratur, menganggap pengalaman emosional negatif sebagai teror, dan sering menyalahkan orang lain. Di sisi lain, remaja yang lebih suka berkonsentrasi pada hal-hal yang menyenangkan cenderung lebih mudah mengatasi depresi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gross & John (2003) menunjukkan bahwa memiliki Orang-orang yang mampu mengendalikan emosi mereka dengan menggunakan strategi reevaluasi kognitif dapat menjadi lebih puas dengan kehidupan mereka, lebih optimis, lebih percaya diri, dan lebih sedikit mengalami gejala depresi, yang semuanya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis. Orang yang menggunakan strategi regulasi emosi ekspresif merasa tidak menjadi diri mereka sendiri karena mereka lebih suka menutupi perasaan batin mereka saat menghadapi situasi yang menekan atau stres. Oleh karena itu, mereka kurang berhasil memperbaiki suasana hati dan emosi mereka, dan mereka kurang bersosialisasi saat membagikan masalah mereka dengan orang lain. Akhir sekali, mereka menunjukkan gejala depresi yang lebih parah, tingkat kepuasan hidup yang rendah, dan harga diri yang rendah. Dari apa yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak regulasi emosi dapat bersifat positif, yang berarti bahwa itu meningkatkan kesejahteraan, atau negatif, yang berarti bahwa itu dapat menyebabkan kecemasan atau depresi (Syifa, 2019).

2.2.8 Pengukuran Regulasi Emosi

Skala *Emotion Regulation Questionnaire For Children and Adolescents* (ERQ-CA) yang dikembangkan oleh J. Gross dan John M. J. (Jack) Thompson pada tahun (2003) dan dimodifikasi oleh (Luthfi & Husni, 2020). Terdiri dari 10 item pertanyaan yang mana digunakan pada saat ini untuk mengoptimalkan penyelesaian dengan sampel tidak normal. Kemudian pilihan jawaban menggunakan skala respons lima poin yaitu; (1 sangat tidak setuju, 2 tidak setuju, 3 kadang- kadang, 4 setuju, 5 sangat setuju). Kemudian dari hasil penilaian tersebut dapat diinterpretasikan yaitu:

1. Baik : jika score (50-35)
2. Cukup : Hasil presentase (15-34)
3. Kurang : Hasil presentase (10-14)

2.3 Hubungan Peer Attachment dengan Regulasi Emosi

Attachment sebaya adalah keeratan hubungan yang dibentuk melalui komunikasi yang baik. Regulasi emosi, di sisi lain, adalah cara secara tidak sadar atau sadar untuk mengontrol, meningkatkan, atau menurunkan satu aspek dari respons emosi. Jika seorang remaja memiliki teman yang baik, itu juga dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk mengendalikan emosi mereka. Sebaliknya, sebaliknya. Selain itu, ada bukti bahwa remaja yang memiliki hubungan persahabatan atau dekat

dengan temannya, juga disebut sebagai teman, akan lebih mudah mengungkapkan pikiran dan emosi mereka dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki hubungan teman.



2.4 Jurnal yang Relevan

Tabel 2. 1 Jurnal yang Relevan

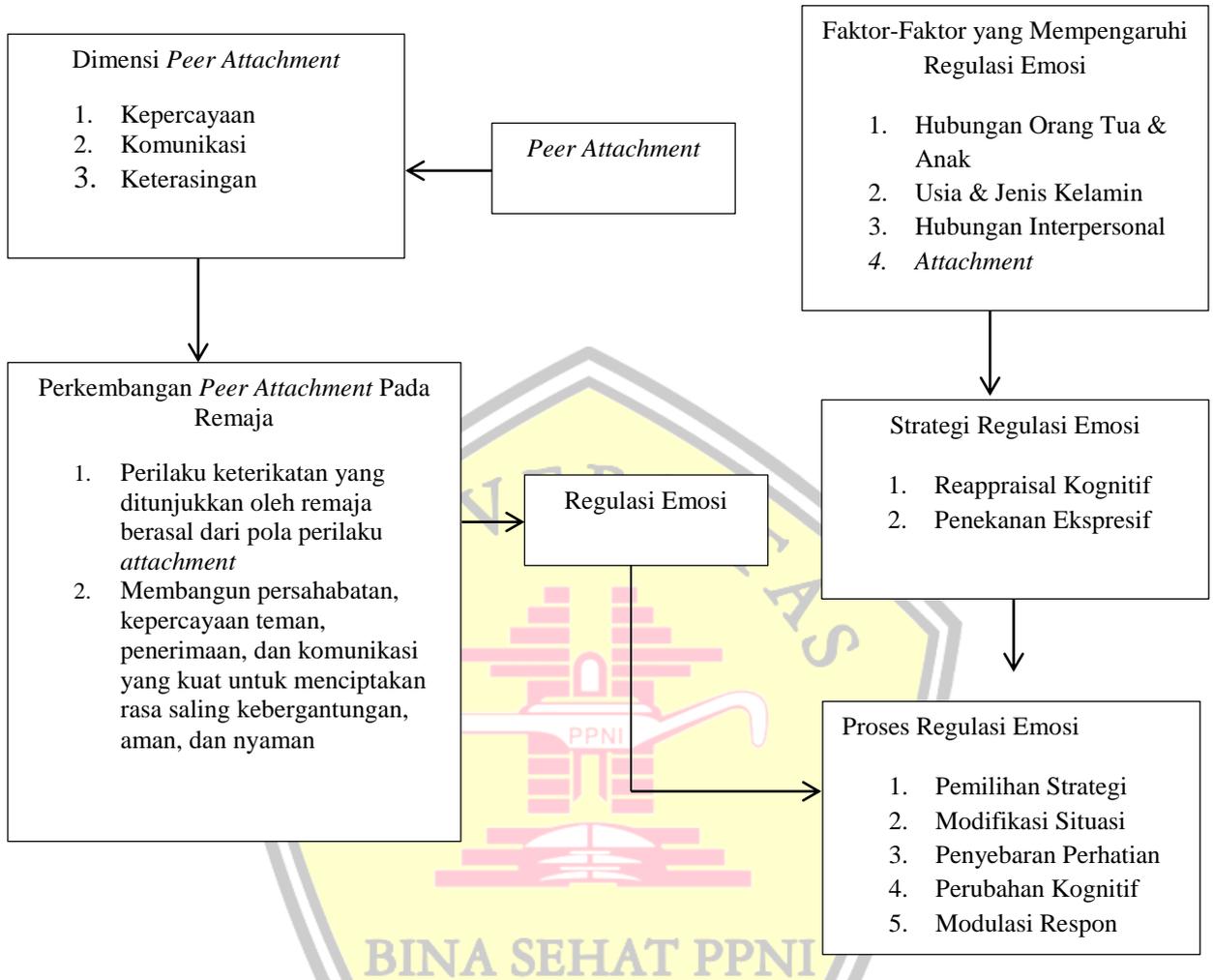
No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	(Luthfi & Husni, 2020)	<i>Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri</i>	<p>Desain : Kuantitatif Korelasional</p> <p>Sampel : purposive sampling (220 santri kelas VIII dan IX di Pondok Pesantren Dar El Hikmah Pekanbaru)</p> <p>Variabel : Peer Attachment dan regulasi emosi</p> <p>Instrumen : IPPA (<i>Inventory of Parent and Peer Attachment</i>) dan ERQ-CA (<i>Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents</i>)</p> <p>Analisis : <i>product-moment Pearson</i></p>	<p>Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi cognitive reappraisal: $r = 0,553$, $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$), menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan.</p> <p>Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi expressive suppression: $r = 0,251$, $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$), menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan.</p>
2.	(Kustanto, 2022)	Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa tingkat akhir	<p>Desain : Kuantitatif Korelasional</p> <p>Sampel : total sampling (189 Mahasiswa tingkat akhir jurusan psikologi)</p> <p>Variabel : Peer Attachment dan regulasi emosi</p>	<p>Koefisien korelasi (r) sebesar 0,525 dengan p-value 0,000 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara peer attachment dengan regulasi emosi. Artinya, semakin tinggi peer attachment, semakin baik regulasi emosi mahasiswa.</p>

			<p>Instrumen : IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) dan ERQ-CA (Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents)</p> <p>Analisis : <i>product-moment Pearson</i></p>	
3.	(Lestari & Satwika, 2018a)	<p>Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya</p>	<p>Desain : Kuantitatif Korelasional</p> <p>Sampel : simple random sampling (265 siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya)</p> <p>Variabel : Peer Attachment dan regulasi emosi</p> <p>Instrumen : IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) dan ERQ-CA (Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents)</p> <p>Analisis : <i>product-moment Pearson</i></p>	<p>Koefisien korelasi (r) sebesar 0,604 dengan p-value 0,000 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara peer attachment dengan regulasi emosi. Artinya, semakin tinggi peer attachment, semakin baik regulasi emosi siswa.</p>
4.	(Rachmah, 2019)	<p>Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Regulasi Emosi Pada Remaja Panti Asuhan "X" Di Surabaya</p>	<p>Desain : Kuantitatif Eksplanatoris</p> <p>Sampel : Total sampling (37 Remaja Panti Asuhan "X" di Surabaya)</p> <p>Variabel : Peer Attachment dan regulasi emosi</p> <p>Instrumen : IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) dan ERQ-CA (Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents)</p>	<p>Koefisien korelasi (r) sebesar 0,415 dengan p-value 0,011 menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara peer attachment dengan regulasi emosi. Artinya, semakin tinggi peer attachment, semakin baik regulasi emosi remaja.</p>

			Analisis : <i>product-moment Pearson</i>	
5.	(Rahmawati, 2023)	Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Remaja	<p>Desain : Kuantitatif Korelasional</p> <p>Sampel : total sampling (66 peserta didik kelas X SMK Nur Insani Kab. Pandeglang tahun ajaran 2022/2023)</p> <p>Variabel : Peer Attachment dan regulasi emosi</p> <p>Instrumen : IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) dan ERQ-CA (Emotion Regulation Questionnaire for Children and Adolescents)</p> <p>Analisis : <i>product-moment Pearson</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 0.180 antara peer attachment dan regulasi emosi pada remaja, yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang sangat rendah dan tidak signifikan ($p > 0.05$). Secara umum, peer attachment peserta didik cenderung berada pada kategori rendah, sedangkan regulasi emosi mereka cenderung tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan mereka dengan teman sebaya kurang erat, mereka tetap mampu mengelola emosinya dengan baik.</p>



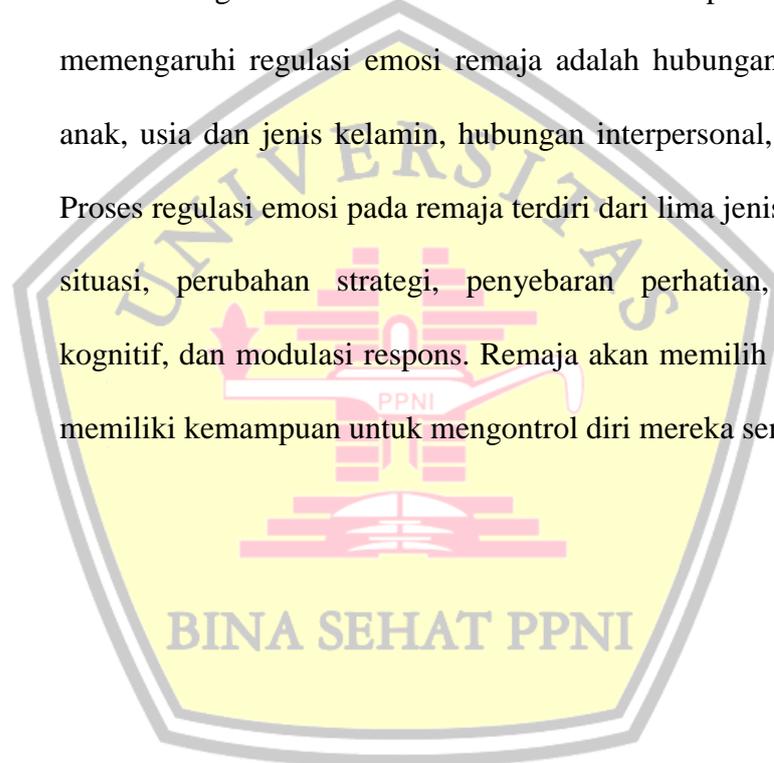
2.5 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori Hubungan Peer Attachment dengan Regulasi Emosi

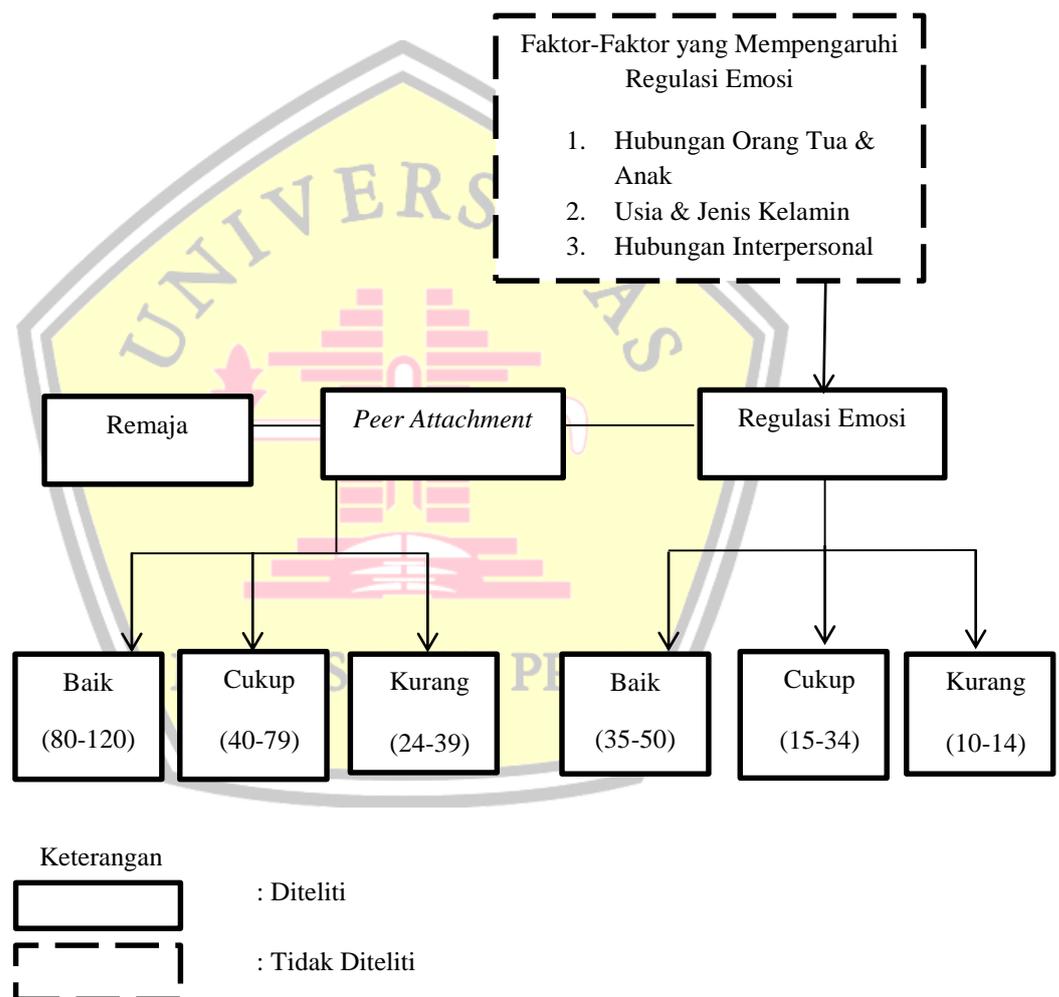
2.5.1 Penjelasan Kerangka Teori

Peer attachment memiliki tiga dimensi kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan. Remaja harus memiliki ketiga dimensi tersebut agar diterima di kelompok. Jika mereka tidak memilikinya, perkembangan hubungan rekan akan terganggu. Di sisi lain, dimensi tersebut berdampak pada kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi mereka. Beberapa faktor yang memengaruhi regulasi emosi remaja adalah hubungan orang tua-anak, usia dan jenis kelamin, hubungan interpersonal, dan ikatan. Proses regulasi emosi pada remaja terdiri dari lima jenis: pemilihan situasi, perubahan strategi, penyebaran perhatian, perubahan kognitif, dan modulasi respons. Remaja akan memilih jika mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol diri mereka sendiri..



2.6 Kerangka Konsep

Tujuan penelitian telah dirumuskan dan dilandasi oleh kerangka teori yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Kerangka konsep ini mempertimbangkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti atau diamati selama kegiatan penelitian.



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Hubungan Peer Attachment dengan Regulasi Emosi

2.7 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan teoritis yang masih perlu dibuktikan melalui analisis bukti empiris dalam penelitian ini hipotesis adalah:

H1 : Ada Hubungan *Peer Attachment* Dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Keas VII Di SMP Santo Yusup Pacet Mojokerto.

